

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam yang menjadi mayoritas penduduk di Indonesia tentunya memiliki peran dan nilai dalam menentukan dan menjalankan kehidupan kebangsaan yang dicita-citakan. Namun demikian sejarah yang dijalani oleh umat Islam di Indonesia yang panjang juga mendapat berbagai rintangan yang relatif berat dan besar terutama untuk menciptakan sebuah negara Islam. berkali-kali umat Islam diuji oleh situasi politik yang berkembang pada tiap jaman dan rezim yang berkuasa dari jaman kolonial hingga jaman kemerdekaan yang dijalankan dalam dua rezim yaitu Orde Lama dan Orde Baru.¹

Semenjak lahirnya kebijakan Orde Baru yang dipimpin oleh Soerharto menjadi problematika antara pemerintah dan umat Islam. Islam dianggap sebagai penghalang akan berjalannya kestabilan dan ekonomi negara pada waktu itu sehingga peran politik Islam sangat dibatasi. Pada awalnya umat Islam menaruh harapan terhadap pemerintahan Orde Baru karena setelah sekian lama umat Islam tersisihkan dari kehidupan panggung perpolitikan Nasional sejak masa Orde Lama.

Selama Orde Baru, taktik menekan politik Islam seraya mendorong kesalehan beragama ini telah memberi ruang yang lebih bagi umat Islam dibandingkan dengan organisasi-organisasi berbasis masa lainnya.² Dengan

¹ Taufik Rohmatillah, *Politik Media : Studi Tentang Kasus Tanjung Priok 1984*, Skripsi (Bandung : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006) Hlm.36

² Robert W Hefner, *Islam dan Demokrasi Indonesia*. (Yogyakarta : Penerbit Institut Studi Arus

perkembangan ini, umat Islam mengalami suatu kebangkitan sosial. Kebangkitan tersebut memunculkan tekanan perpolitikan dan mendesak agar umat Islam ingin diikuti sertakan dalam pemerintahan dan masyarakat. Menghadapi tantangan kebangkitan sosial umat Islam tersebut membuat Soeharto akhirnya berupaya untuk merangkul beberapa kalangan umat Islam kedalam kekuasaanya.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, hubungan antar pemerintah dan umat Islam memang mengalami pasang surut. Ketika hubungan ini lantas semakin memburuk, banyak pejabat Orde Baru akhirnya lebih melihat umat Islam sebagai ancaman kestabilan politik dan pembangunan. Ketegangan terjadi karena pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan yang merugikan umat Islam.³

Kebijakan pemerintahan Orde Baru terhadap Islam kelanjutan dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda, yaitu peningkatan kesalehan personal dan menekan politisasi Islam. Sikap pemerintahan ini menurut pengamat, berkaitan dengan latar belakang budaya anggota-anggotanya. Sebagiaian besar dari mereka serta para anggota militer berasal dari kelompok abangan dan priyai yang didukung para intelektual sekuler dan non-muslim yang khawatir akan kekuatan kaum santri.⁴

Informasi (ISAI), 2001) Hlm. 27

³ www.Boombastis.com, *Fakta Kehidupan pemakaian Jilbab di Indonesia Ternyata Pernah Mengalami Teror*, 21 November 2015, diakses pada tanggal 04 November 2019.

⁴ Muhammad Firmansyah, *Orde Baru, Asas Tunggal dan Depolitisasi Islam*. lihat di www.quireta.com, 30 November 2016, diakses pada tanggal 06 November 2019.

Adanya Dwi Fungsi ABRI pada masa pemerintahan Orde Baru yang menyebutkan bahwa TNI memiliki dua tugas menjaga keamanan negara kemudian ikut serta dalam memegang kekuasaan dan mengatur negara membuat para anggotanya menduduki posisi diberbagai jabatan dan kursi parlemen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dwifungsi untuk meningkatkan peran serta pengaruh militer di pemerintahan Indonesia.

Dalam sejarah selalu ada orang yang ketokohnya menimbulkan pro dan kontra. Di Indonesia, Sjahrir merupakan tokoh yang semacam itu. Lama setelah ia meninggal, cukup banyak yang tetap mengagumi perdana menteri Indonesia yang pertama, termasuk yang tak mengenalnya secara pribadi. Akan tetapi, banyak orang-pun yang tidak menyukainya.⁵

Jendral Leonardus Benyamin Moerdani termasuk kedalam tokoh yang seperti itu. Ia punya banyak pengagum, terutama yang mengenalnya secara dekat. Mereka umumnya terkesan dengan keintelektualannya atau kepada sikap keprajuritannya. Tetapi banyak juga yang membencinya, mencemoohnya setiap kali namanya disebut.⁶

Leonardus Benyamin Moerdani merupakan seorang tokoh militer pada masa pemerintahan Orde Baru dan dikenal sebagai tangan kanan dan anak emasnya Soerharto. Karir kemiliteran Leonardus Benyamin Moerdani sudah ia tekuni sejak dia berusia 13 tahun. Hubungan Benny dengan Soeharto terjalin sejak tahun 1961,

⁵ Tempo 1 Mei 1993 Hlm.29

⁶ Tempo 1 Mei 1993 Hlm.29

pada saat itu Benny menjadi staf operasi Mandala merebut Irian Barat yang dikomandani oleh Soeharto. Hubungan mereka makin erat ketika pada tahun 1965 Benny dimutasi dari Resimen para Komando Angkatan Darat (RPKAD) ke satuan Intelejen.⁷

Ketika Leonardus Benyamin Moerdani menjabat sebagai Panglima Angkatan Bersenjata RI/ Panglima Kopkamtib banyak terjadi peristiwa yang mengakibatkan bentrokan antara umat Islam dengan pemerintahan. Untuk dari itu, L.B Moerdani harus berupaya melawan tantangan keras dari umat Islam yang telah melawan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah.

Namun, kendati demikian dalam menghadapi upaya tersebut Leonardus Benyamin Moerdani menimbulkan pro-kontra dari kalangan masyarakat terkhusus umat Islam. Dia dianggap sebagai musuh Islam dan dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab atas segala kebijakan yang merugikan umat Islam. Tetapi dibalik itu semua L.B Moerdani merupakan seorang tokoh militer yang berpengaruh dalam menjalankan roda pemerintahan orde baru, selain itu L.B Moerdani juga menjadi tokoh penting dalam perkembangan TNI.

Sosok L.B Moerdani merupakan tokoh yang penting dibahas selain memang beliau sebagai tokoh sejarah terlebih namanya sering dikait-kaitkan dengan beberapa peristiwa yang terjadi terhadap umat Islam di masa Orde Baru, hal ini menjadi sumber informasi untuk umat Islam tersendiri, bagaimana Islam diperlakukan dan dipandang pada masa Orde Baru.

⁷ Tempo, 12 September 2004 hlm.46

Latar belakang pengambilan pembahasan dari tahun 1983 sampai 1988 merupakan masa periode LB Moerdani menjabat sebagai panglima ABRI dan merangkap sebagai Panglima Kopkamtib. Karena pada tahun tersebut sangat berpengaruh terhadap kepemimpinan L.B Moerdani dalam dunia militer . Jabatan Panglima ABRI-pun membuat L.B Moerdani menjadi orang paling kuat secara de facto dalam aspek social dan politik Republik Indonesia pada saat itu setelah Soehato.

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, penulis tertarik dan berminat untuk meneliti dan membahas tentang **“KEPEMIMPINAN L.B MOERDANI DALAM DUNIA MILITER DAN RESPON UMAT ISLAM MASA ORDE BARU (1983-1988)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini akan difokuskan pada :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Leonardus Benyamin Moerdani?
2. Bagaimana Kepemimpinan L.B Moerdani?
3. Bagaimana Respon Umat Islam terhadap Kepemimpinan Leonardus Benyamin Moerdani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Riwayat Hidup Lenonardus Benyamin Moerdani;
2. Untuk mengetahui Kepemimpinan L.B Moerdani;
3. Untuk Mengetahui Respon Umat Islam terhadap Kepemimpinan Leonardus Benyamin Moerdani.

D. Kajian Pustaka

Adapun karya ilmiah ataupun buku yang berkaitan dengan penelitian penulis dan menjadi referensi penulis diantaranya:

1. Buku yang ditulis oleh Julius Pour yang berjudul “Benny Tragedi Seorang Loyalis” diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Kata Hasta Pustaka di Jakarta, merupakan buku yang menuliskan biografi Leonardus Benyamin Moerdani serta kisah-kisah dan pengalaman hidup serta karir beliau.
2. Buku Leonardus Benyamin Moerdani yang berjudul “Menegakan

Persatuan dan Kesatuan Bangsa : Pandangan dan Ucapan Jendral TNI (Purn) L.B. Moerdani 1988-1991)” yang diterbitkan oleh Yayasan Keuangan Panglima Besar Sudirman dengan penanggung jawab Laksda TNI (Purn) F.M. Parapat, Ph.D di Jakarta pada tahun 1991, merupakan buku tentang pandangan L.B. Moerdani terhadap bangsa dan negara. Di

dalam buku tersebut terdapat ucapan-ucapan L.B. Moerdani di berbagai acara dari tahun 1988-1991.

3. Buku Salim Haji Said yang berjudul “ Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto” yang diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka di Bandung pada tahun 2016, merupakan buku tentang serangkaian kesaksian Salim Said tentang pemerintahan Soeharto dan didalam buku tersebut banyak membahas tentang ABRI terutama tentang L.B. Moerdani.
4. Skripsi “Respon Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintahan Tentang Pelanggaran Hijab di Kota Bandung Tahun 1980-2000” yang ditulis pada tahun 2017 oleh Fitri di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan respon masyarakat tentang kebijakan pada masa Orde Baru terhadap umat Islam yang fokus masalahnya di kebijakan pelanggaran hijab di kota Bandung dengan rentang waktu 1980-2000. Pelarangan hijab ini terjadi di sekolah-sekolah dengan adanya surat keputusan Dirjen PDM, Departemen P dan K. No. 052/C/Kep/D/1982, Jakarta: 17 Maret 1982. Dalam SK ini terdapat ketentuan-ketentuan mengenai seragam sekolah dari mulai TK, SD, SMP,SMA dan bagi siswi-siswi yang mengenakan hijab.
5. Skripsi “Politik Media : Studi tentang kasus Tanjung Priok 1984” yang ditulis pada tahun 2006 oleh Tolib Rohmatillah di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan tentang adanya peristiwa Tanjung Priok dan bagaimana media atau

liputan pemberitaan pada masa itu mengungkap kasus tersebut yang mengklaim bahwa pemberitaan tersebut baik dari majalah, surat kabar memiliki lay out, bahasa, frekuensi dan jenis yang berbeda, karena pada masa Orde Baru adanya ketegangan pers dan pemerintah. Maka seluruh opini dalam berita memihak terhadap pemerintah.

6. Skripsi “Umat Islam dan ABRI pada masa pemerintahan Orde Baru tahun

1966-1971” yang ditulis pada tahun 1997 oleh Eli Saidah di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini menjelaskan kondisi umat Islam dan ABRI pada masa awal pemerintahan Orde Baru sekaligus hubungan antara keduanya pada tahap awal pemerintahan Orde Baru tahun 1966-1971.

Perbedaan tulisan ini dengan tulisan-tulisan di atas dilihat dari segi isinya, meskipun sebagian sama ada yang membahas tentang biografi LB Moerdani tapi dalam tulisan ini lebih ditekankan kepada kepemimpinan LB Moerdani pengaruh kepemimpinannya juga respon umat muslim terhadap LB Moerdani.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian yang sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian sejarah.

Yaitu: *Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.*

1. Heuristik

Secara etimologis (asal-usul) heuristik berasal dari bahasa Jerman yaitu *Heuristisch* yang artinya *to invert discover* yang berarti mengumpulkan dan menemukan.⁸ Heuristik merupakan pengumpulan data-data dan fakta sebagai sumber sejarah, data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian disusun dan disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan.⁹

Menurut jenisnya sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan kesaksian langsung dengan mata kepala dan panca indera sendiri. Sumber primer tersebut harus dihasilkan oleh orang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian seseorang terhadap suatu peristiwa yang bukan dengan mata kepala atau panca inderanya sendiri. Dengan kata lain tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya.¹⁰

Untuk memperoleh sumber yang dibutuhkan, maka penulis mencari sumber berupa buku, arsip, majalah dan koran. Penulis mengunjungi beberapa perpustakaan guna mendapatkan sumber tersebut diantaranya :

- a. Perpustakaan fakultas ADHUM UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
mencari sumber dalam bentuk skripsi yang terdahulu.

⁸ Kamus *webste's New World College Dictionary. Thrid Edition* (Macmillan, USA.1996) Hlm.634

⁹ Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang, Yogyakarta,2005), Hlm.95

¹⁰ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, terj, Nugroho Notosusanto*, (UI Press : Jakarta, 1985) Hlm.35-36

- b. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mencari sumber dalam bentuk buku yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.
- c. Perpustakaan Batu Api, mencari sumber buku, majalah, koran yang berkaitan dengan sumber yang akan diteliti.
- d. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BAPUSIPDA)
- e. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- f. Arsip Nasional Republik Indonesia
- g. Perpustakaan PBNU Jakarta

Berkaitan dengan penelitian ini penulis telah mendapatkan sumber diantaranya :

Buku :

- 1) Julius Pour, 2007. *Benny, Tragedi seorang Loyalis*. Cetakan Kedua. Jakarta : Kata Hasta Pustaka;
- 2) Tempo, 2015. *Benny Moerdani yang Belum Terungkap*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia);
- 3) Bambang Triantoro, 2005. *L.B Moerdani : Langkah dan Perjuangan*. Jakarta : Yayasan Pengembangan Tunas Nusa;
- 4) Benny Moerdani, 1991. *Menegakkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa* :

- Pandangan dan Ucapan Jenderal TNI L.B Moerdani 1988-1991*. Jakarta
: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman;
- 5) Tjahyadi Nugroho, 1984. *Jenderal L.B Moerdani Generasi Jembatan TNI*.
Semarang : Penerbit Yayasan Telapak;
- 6) David Jenkins, 2010. *Soeharto & Barisan Jenderal Orba (Rezim Militer Indonesia 1975-1983)*. Jakarta : Komunitas Bambu;
- 7) Robert W Hefner, 2001. *Islam dan Demokrasi Indonesia*. Yogyakarta :
Penerbit Institut Studi Arus Informasi (ISAD);
- 8) Fachry Ali, Bahtiar Effendy, 1992. *Merambah Jalan Baru Islam*.
Bandung : Penerbit Mizan;
- 9) Tapol, 2002. *Islam diadli : Mengungkap Peristiwa Tanjung Priok*.
Jakarta : TePLOK Press;
- 10) Soeharto, 1989. *Soeharto : Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya: Otobiografi*. Jakarta : Citra Lamtoro Gung Persada;
- 11) Salim Said, 2013. *Dari Gestapu ke Reformasi : Serangkaian Kesaksian*.
Bandung : PT Mizan Pustaka;
- 12) Salim Said, 2001. *Militer Indonesia dan Politik : Dulu, Kini dan Kelak*.
Jakarta : Pustaka Sinar Harapan;
- 13) Salim Haji Said, 2016. *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto*. Bandung : PT Mizan Pustaka;

- 14) Pambudi, A, 2009. *Sintong & Prabowo : dari Kudeta L.B. Moerdani sampai kudeta Prabowo*. Yogyakarta: Media Pressindo;
- 15) A.M Fatwa, 2005, *Pengadilan HAM Ad Hoc Tanjung Priok : Pengungkapan Kebenaran untuk Rekonsiliasi Nasional*, Jakarta : Dharmapena Publishing.

Surat Kabar dan Majalah :

- 1) Said Salim , *Jusuf, Moerdani, dan Soeharto*, Tempo, 19 September 2004 ;
- 2) Tempo, 12 September 2004 ;
- 3) Tempo, 1 Mei 1993;
- 4) Pikiran Rakyat, 27 Desember 1984;
- 5) Pikiran Rakyat, 19 Desember 1984;
- 6) Surat Kabar Merdeka terbitan 30 Maret 1983, No : 2518 tahun ke XX XVIII;
- 7) Surat Kabar Merdeka terbitan 2 April 1983, No: 2519 tahun ke XXXVIII;
- 8) Surat Kabar Merdeka terbitan 21 Maret 1983, No: 2509 tahun ke XXXVIII;

9) Surat Kabar Merdeka terbitan 24 Maret 1983, No: 2512 tahun ke

XXXVIII;

10) Kompas, 2 April 1983;

11) Kompas, 14 April 1983;

12) Surat Kabar Kompas terbitan 3 September 1984, No; 64 tahun ke XX;

13) Surat Kabar Kompas terbitan 14 September 1984, No: 75 tahun ke XX;

14) Surat Kabar Kompas terbitan 15 September 1984, No: 76 tahun ke XX;

15) Surat Kabar Suara Karya terbitan 24 Maret 1988, No: 5143 tahun

XVIII.

2. Kritik

Dalam penelitian sejarah tahap kritik diartikan sebagai verifikasi (pengecekan) atas sumber-sumber sejarah untuk kemudian ditentukan

otentitas dan kredibilitasnya.¹¹ Kritik terbagi ke dalam dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern, kritik ekstern merupakan kritik yang menunjukkan otentitas suatu sumber, apakah sumber tersebut benar-benar menunjukkan keasliannya atau tidak. Sedangkan kritik intern merupakan kritik untuk menentukan apakah sumber tersebut benar-benar dapat dipercaya keaslian dan

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Hlm.100

kebenarannya. Tujuan utama dari kritik adalah untuk menyelesaikan data sehingga dapat memperoleh fakta.

a. Kritik Eksteren

Dalam hal kaitannya dengan kritik eksteren yang dilakukan untuk menentukan otentitas sumber yang diteliti, yaitu otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, ataupun asli atau tidaknya sumber tersebut dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila dokumen itu berbentuk tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilannya yang lain otentitas itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu : 1) Kapan sumber itu dibuat? 2) Dimana sumber itu dibuat? 3) Siapa yang membuat? 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli?¹²

Dalam kritik eksteren penulis mengambil salah satu sumber buku yang ditulis oleh Julius Pour pada tahun 2007 dengan judul Benny, Tragedi Seorang Loyalis yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Kata Hasta Pustaka. Buku tersebut terbuat dari kertas HVS yang ditulis dengan tinta hitam, diketik menggunakan komputer dan menggunakan huruf Times New Roman. Buku tersebut penulis dapatkan dari Batu Api dan dalam

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2001), hlm. 59-60

bentuk yang asli. Kondisi tulisan pada buku tersebut masih jelas terbaca dan bahasanya dapat difahami.

b. Kritik Intern

Dalam Proses kritik internal yang digunakan untuk menentukan kredibilitas sumber dalam penulisan skripsi ini, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) meneliti sifat dari sumber yang digunakan, apakah bersifat resmi atau tidak? 2) meneliti sumber tersebut dari aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? 3) membandingkan dengan sumber yang lain, 4) melakukan korbokasi atau saling mendukung antar sumber yang tersedia.¹³

Dalam Kritik intern penulis juga mengambil salah satu contoh sumber buku yang ditulis oleh Julius Pour pada tahun 2007 dengan judul Benny, Tragedi Seorang Loyalis yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Kata Hasta Pustaka. Pada umumnya keterangan dan informasi yang diberikan dari buku tersebut mengenai biografi Leonardus Benyamin Moerdani dan keterangan yang diberikan dapat difahami oleh penulis. Julius Pour merupakan seorang wartawan yang dekat dengan L.B Moerdani dalam menyusun buku tersebut dia langsung mewawancarai pelaku dan keluarga dari pelaku.

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, ter. Nugroho Notososanto*, (Jakarta: UI Press, 1973), hlm. 114.

3. Interpretasi

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, yaitu proses penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang telah diverifikasi.¹⁴ Dalam hal penafsiran ini memberikan kerangka teoritis yang dipakai untuk menganalisis makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Dengan penjelasan tersebut maka keseluruhan fakta dan hubungannya dapat dimengerti.

Menurut Charles W. Marieefield kepemimpinan adalah menstimulasi, memobilisasi, menggerakkan dan mengkoordinasikan motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam suatu usaha bersama.¹⁵ Adapaun yang dimaksud dengan pemimpin adalah orang yang memimpin dan kepemimpinan adalah cara bagaimana orang itu memimpin.¹⁶

Cara kepemimpinan seseorang dapat dilihat dengan bagaimana ia melaksanakan kepemimpinan tersebut. Maka dari itu dapat ditemukan sejumlah tipe yang merupakan gaya dari seorang pemimpin yang memancarkan gaya sikap kepemimpinannya seperti : Tipe Kharismatik, Tipe Paternalistis, atau

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, ter. Nugroho Notososanto*, (Jakarta: , UI Press, 1973), Hlm. 114.

¹⁵ Hamzah Yakub, *Menuju Keberhasilan Manajemen Pendidikan*. (Bandung : Dipenogoro, 1984) Hlm. 124

¹⁶ KUBI, 1994 Hlm.381

Tipe Matearilistis, Tipe Militeristik, Tipe Otokratis, Tipe Lais serfaire, dan Tipe Demokratis.

Soekanto mengatakan pemimpin adalah orang yang memegang kekuasaan, baik kekuasaan yang bersifat resmi dan kekuasaan yang tidak resmi.¹⁷

Menurut H. G. Hicks dan C. R. Gullett peranan pemimpin yaitu bersifat adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi dan mau menghargai.¹⁸

Dari berbagai uraian tentang pemimpin dan kepemimpinan, timbul beberapa teori diantaranya Teori Sifat yang mengemukakan bahwa berhasilnya seorang pemimpin sangat ditentukan oleh sifat-sifat, perangai atau ciri-ciri yang dimiliki oleh pemimpin itu. Sifat dari seorang pemimpin dalam kepemimpinan itu meliputi intelegensia, keperibadian, karakteristik fisik dan kemampuan pengawasan.¹⁹ Kemudian Teori Prilaku dan Situasi yang mengemukakan bahwa perilaku seorang pemimpin mempunyai kecenderungan kedalam dua hal, diantaranya kecenderungan konsideransi yaitu kecenderungan kepemimpinan yang menggambarkan hubungan akrab dengan bawahan, dalam buku Kartini kartono yang berjudul *pemimpin dan kepemimpinan* menurut W.J Reddin teori apabila seorang pemimpin akrab

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001) Hlm.381

¹⁸ Marwansyah dan Mukaram, *MKDS*. (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000) hlm.15

¹⁹ Gibson Invan Cevich Donnely, *Organisasi, Prilaku, Struktur dan Proses*. (Jakarta : Bima Aksara, 1997) Hlm.11-13

dengan bawahan maka tersimpan kepercayaan pimpinan terhadap bawahan karena melimpahkan wewenang dengan baik.²⁰ Kecenderungan yang kedua adalah struktur inisiatif yaitu kecenderungan seorang pemimpin yang memberikan batasan-batasan antara peranan pemimpin dengan bawahan dalam mencapai tujuan.²¹

Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah pemegang komando angkatan bersenjata (TNI-AD, TNI-AU, TNI-AL dan Polri) yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Jabatan panglima ABRI diciptakan oleh Jenderal TNI Soemitro dalam konsepnya *Commanders Planning Guidance/ Directive* yang di buat untuk menata kembali organisasi ABRI pasca peristiwa 1965.²² Berdasarkan Surat keputusan Presiden No 47/M tertanggal 16 Maret 1983 menyebutkan, “Letnan Jenderal TNI LB Moerdani dianggap memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Panglima Angkatan Bersenjata’.²³

Kepemimpinan L.B. Moerdani cenderung memiliki tipe Militeristik, menurut M Sobry Sutikno, Tipe Militeristik ialah pemimpin dalam

²⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan ; Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003) Hlm. 34-35

²¹ Gibson Invan Cevich Donnely, *Organisasi, Prilaku, Struktur dan Proses*. (Jakarta : Bima Aksara 1997) Hlm.14-20

²² Yudi Irawan, Zulkarnain, 2016. *Kebijakan Militer Jenderal TNI L.B Moerdani Sebagai Panglima ABRI 1983-1988*. Lihat di Journal.student.uny.ac.id

²³ Julius Pour, *Benny, Tragedi seorang Loyalis*. (Jakarta : Kata Hasta Pustaka 2007) cetakan kedua, Hlm.234

menggerakkan bawahannya lebih sering menggunakan sistem perintah, senang bergantung kepada pangkat dan jabatan, dan senang kepada formalitas yang berlebih-lebihan. Menuntut disiplin yang tinggi dan kaku dari bawahannya, sukar menerima kritikan dari bawahannya.²⁴

Leonardus Benyamin Moerdani merupakan orang yang tegas, disiplin, patuh dan taat terhadap perintah atasannya terbukti dengan ia memusatkan perhatiannya untuk mewaspadai apa saja yang dipersepsikannya sebagai potensi ancaman bagi kekuasaan Soeharto dari dalam dan luar negeri.²⁵

Kemudian berdasarkan fakta dilapangan, memang benar terjadi beberapa peristiwa antara umat Islam dan TNI saat L.B Moerdani menjabat sebagai Panglima angkatan bersenjata Indonesia. Seperti peristiwa Tanjung Priok yang terjadi pada tahun 1984 yang mengakibatkan banyak umat Islam meninggal karena terjadinya bentrokan antara umat Islam dan angkatan bersenjata.²⁶

Dari fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa saat L.B. Moerdani menjabat sebagai Panglima Kopkamtib kepemimpinannya berpengaruh terhadap beberapa peristiwa yang terjadi terhadap umat Islam.

²⁴ Sutikno, Sobry M, *Pemimpin dan Gaya Kepemimpinan*. (Lombok : Holistica, 2014)

²⁵ Salim Said, *Dari Gestapu ke Reformasi : Serangkaian Kesaksian*. (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2013)hlm. 279

²⁶ Tapol, *Islam diadli : Mengungkap Peristiwa Tanjung Priok*. (Jakarta : TePLOK Press, 2002) hlm.48

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan sebagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan tahapan heuristik, yaitu pencarian sumber data, kemudian setelah itu melakukan tahapan kritik, peneliti pun mulai mengkritik data yang telah di dapatkan. Kemudian tahapan selanjutnya yaitu interpretasi yaitu penafsiran. Maka tahapan terakhir yaitu Historiografi, yaitu tahapan penulisan sejarah.²⁷

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

Bab II pada bab ini menjelaskan tentang Orde Baru, Kebijakan Kebijakan Orde Baru Terhadap Islam dan Riwayat Hidup Leonardus Benyamin Moerdani

Bab III pada bab ini menjelaskan tentang, Kepemimpinan L.B Moerdani dalam dunia militer , peristiwa penting yang berkaitan dengan L.B Moerdani dan Respon Umat Islam

Bab IV Penutup yang berupa kesimpulan ditambah juga daftar sumber dan lampiran-lampiran.

²⁷ Sulasman, Dr. *Metodelogi Penulisan Sejarah*. (Bandung : Pustaka Setia. 2014) hlm. 147